

## ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE PADA SIMBOL RAMBU LALU LINTAS *DEAD END*

\*Saleha<sup>1</sup>, Mia Rahmawati Yuwita<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Komputer Indonesia,  
Jl. Dipati Ukur 112-116, Bandung, Indonesia  
[saleha63@mahasiswa.unikom.ac.id](mailto:saleha63@mahasiswa.unikom.ac.id)

### ABSTRACT

*This research is entitled Semiotic Analysis of Dead End Traffic Sign Symbols. This study aims to determine the semiotic meaning of the traffic symbol Dead End based on the meaning of color, shape and also the meaning represented by the word Dead End itself using Charles Sanders Peirce's theory. The method used in this study is a qualitative descriptive method because as a whole it explains how the process of sign formation and the meaning of the sign is carried out through a semantic approach. The results of this study indicate that the color, shape and also the naming of a symbol are things that have been determined and produced from every human perspective based on reality. Based on this research, it can be concluded that every symbol that is formed based on color, shape and also a word has a meaning according to each person's perspective.*

**Keywords:** *Semiotics, Semantics, Symbol, Dead End.*

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Analisis Semiotika Pada Simbol Rambu Lalu Lintas *Dead End*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotik pada simbol lalu lintas yang bertulisan *Dead End* atau jalan buntu berdasarkan makna pada warna, bentuk dan juga makna yang direpresentasikan dari kata *Dead End* itu sendiri dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena secara keseluruhan menjelaskan bagaimana proses pembentukan tanda dan pemaknaan tanda tersebut dengan melalui pendekatan semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warna, bentuk dan juga penamaan pada sebuah simbol merupakan hal yang sudah ditetapkan dan dihasilkan dari setiap perspektif manusia berdasarkan kenyataannya. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap symbol yang terbentuk berdasarkan warna, bentuk dan juga sebuah kata memiliki makna sesuai dengan perspektif setiap orang.

**Kata kunci:** *Semiotika, Semantik, Simbol, Dead End.*

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia di dunia ini komunikasi merupakan hal yang sangat wajib, hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang tentunya saling membutuhkan satu sama lain. Tanpa berkomunikasi, manusia tidak akan pernah saling mengerti apa yang mereka tuju satu sama lain. Dalam bahasa Latin Komunikasi terbentuk dari dua kata yaitu *cum* yang berarti *dengan* atau *bersama* dan dari kata *unus* yang merujuk pada sebuah bilangan satu. Jika digabungkan dalam bahasa Inggris *Cummunio* yang berarti kebersamaan atau hubungan satu sama lain. semakin bertambahnya waktu, kata *Cummunio* pun berevolusi menjadi beberapa bentuk yang hingga akhirnya menjadi

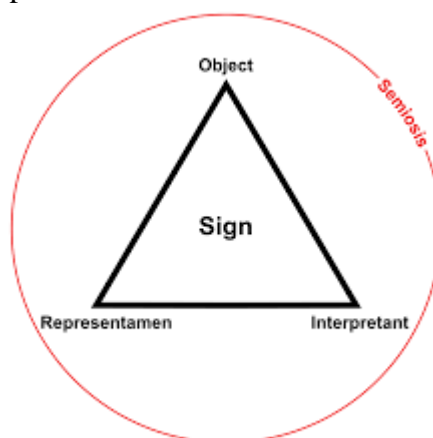
kata *Communication* dalam bahasa Inggris. Menurut Bernard Barelson dan Gary A. Steiner mendefinisikan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi melalui penggunaan simbol-simbol.

Dalam berbagai bahasa, komunikasi dapat dikategorikan kedalam dua hal, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung baik itu dalam bentuk lisan ataupun tulisan, misalnya mengobrol itu sudah termasuk kedalam komunikasi verbal karena berkomunikasi secara lisan. Untuk sebagian orang, mereka berfikir bahwa komunikasi verbal adalah satu-satunya komunikasi yang ada, padahal berkomunikasi itu banyak caranya tidak hanya dalam bentuk lisan saja atau tulisan saja. Maka dari itu komunikasi non verbal juga patut diketahui oleh setiap orang.

Seperti yang telah disebutkan bahwa komunikasi tidaklah hanya dikategorikan pada komunikasi verbal saja, melainkan komunikasi non verbal pun wajib diketahui. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan simbol atau bahasa isyarat, intonasi dalam berbicara, suara, warna dan simbol-simbol yang digunakan untuk berkomunikasi semua termasuk kategori komunikasi non verbal, contohnya penggunaan simbol di jalan atau biasa disebut rambu lalu lintas. Alasan peneliti memilih judul penelitian ini dan hal ini sangat penting untuk diteliti karena setiap hari kita menjumpai berbagai rambu lalu lintas yang terkadang orang lain tidak mengerti apa arti serta peringatan yang diberikan oleh rambu lalu lintas tersebut. Maka dari itu pada penelitian ini penulis berfokus untuk menganalisis dan membahas tentang simbol atau rambu lalu lintas yang mungkin orang awam merasa tidak familiar dengan simbol tersebut. Simbol yang digunakan untuk penelitian ini adalah simbol rambu lalu lintas *Dead End* atau jalan buntu. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Sunarta dan ketiga rekan lainnya dalam judul "Semiotika Rambu-rambu Lalu Lintas Laut" bahwa adanya kode-kode visual yang terdapat pada *Buoyage Cardinal* dan *Lateral* (jenis rambu yang digunakan sebagai navigasi di laut yang meunjukkan perairan aman) dengan menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Dimana hasil penelitiannya menggunakan analisis *triadic* pada *sign, object, dan interpretant*. Jika diamati, hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak hanya pada objek dan tempatnya saja, dimana penelitian terdahulu berfokus pada rambu lalu lintas yang ada di laut, sedangkan penelitian ini berfokus pada rambu lalu lintas yang ada di darat. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang simbol dan makna yang terkandung pada simbol tersebut dengan menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce.

Simbol merupakan suatu sarana yang digunakan dalam berkomunikasi dengan cara non verbal yang meliputi sebuah tanda-tanda dengan makna tertentu. Definisi sebuah tanda menurut pandangan Charles Sanders Peirce adalah sebuah konsep yang dijadikan sebagai sarana atau bahan untuk analisis di mana pada sebuah tanda tersebut terdapat berbagai makna sebagai hasil interpretasi pesan yang dari suatu tanda tersebut. Definisi dari Charles Sanders Peirce inilah yang menjadi landasan kajian semiotika dalam komunikasi. Simbol atau tanda merupakan ilmu yang termasuk pada kajian semiotika yang menandakan suatu keadaan yang menjelaskan suatu makna dari sebuah objek disekitar kita. Semiotika adalah ilmu tentang pertandaan. Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika adalah kajian yang tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal yaitu, Representamen (*ground*), *Object*, dan *Interpretant*. Ketika kategori tersebut dikenal dengan relasi trikotomi dalam semiotik. Relasi tersebut dikenal dengan sebutan semiosis

dimana semiosis adalah proses pemaknaan suatu tanda yang berawal dari dasar yang disebut dengan representamen atau ground, lalu merujuk pada sebuah objek dan diakhiri dengan terjadinya proses interpretant.



**Gambar 1.** Relasi Trikotomi

Dari ketiga kategori diatas, Peirce membagi lagi masing-masing ke dalam tiga kategori. Dimana berdasarkan Representamen Peirce membagi tanda pada kategori Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Qualisign adalah kualitas dari suatu tanda. Lalu Sinsign adalah keberadaan secara aktual dari suatu tanda. Sedangkan Legisign merupakan makna atau norma yang dikandung dari suatu tanda itu sendiri. Selanjutnya jika berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda pada kategori Ikon, Indeks, Simbol (*sign*). Ikon adalah suatu tanda yang memiliki kemiripan dengan objek aslinya. Lalu indeks adalah suatu tanda yang berkaitan dengan objeknya dengan didasari oleh sebab dan akibatnya. Sedangkan simbol adalah suatu tanda yang berkaitan dengan penandanya serta petandanya. Lalu yang terakhir jika berdasarkan Interpretant, Peirce membagi ke dalam 3 kategori juga yaitu Rheme, Dicent Sign, Argument. Rheme adalah suatu tanda yang diartikan atau dimaknai secara berbeda dari makna aslinya. Lalu Dicent Sign adalah suatu tanda yang memiliki arti sesuai faktanya atau kenyataannya. Sedangkan Argument adalah suatu tanda yang memuat tentang alasan dari suatu hal. Dari semua kategori diatas, penelitian ini akan lebih berfokus pada pembahasan dari kategori relasi triadic pada representamen dari sebuah tanda dari rambu lalu lintas.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa penulis yang menjadi acuan untuk penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mipurnawati pada tahun 2021 dengan Skripsi yang berjudul “*Analisis Makna Simbol Lalu Lintas Kota Palu*”. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah bahwa adanya empat simbol lalu lintas yang ditemukan di Kota Palu yang meliputi simbol-simbol yang bermakna larangan, peringatan serta simbol bermakna perintah. Pada penelitian tersebut juga ditemukannya enam warna pada simbol-simbol lalu lintas tersebut yakni warna hitam, putih, merah, kuning, biru, dan hijau. Dimana masing-masing warna tersebut memiliki warna tersendiri. Lalu penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan sebelumnya yang dilakukan oleh Sunarta dan ketiga rekan lainnya pada tahun 2021 dengan judul “*Semiotika Rambu-Rambu Lalu Lintas Laut*” dengan hasil bahwa adanya kode-kode visual yang terdapat pada *Buoyage Cardinal* dan *Lateral* (jenis rambu yang digunakan sebagai navigasi di laut yang meunjukkan perairan aman) dengan menggunakan teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh

Sholihul Abidin pada tahun 2012 dengan judul "*Analisis Semiotik Rambu Peringatan Lalu Lintas Sebagai Pesan Dakwah*". Hasil dari penelitian ini

## **METODE**

Penelitian adalah salah satu jenis pengetahuan yang didapatkan dari hasil penyelidikan atau suatu proses untuk menyelidiki suatu informasi secara akurat menurut pendapat dan keyakinan. Pada proses penyelidikan atau pengumpulan data penelitian ini tentunya ada metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang baik dan benar. Metode yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang memaparkan penjelasan secara rinci berdasarkan suatu fenomena terbaru. Menurut dr. Y.P. Aggarwal, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berfokus pada pengumpulan data atau informasi tentang suatu kondisi atau situasi tertentu yang bertujuan untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu. Jenis metode penelitian ini juga termasuk pada proses menganalisis suatu masalah dengan tepat dan akurat. Lalu metode kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada kajian yang mendalam berdasarkan pada suatu fenomena tertentu. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengumpulkan data dengan sangat detail tentang makna dari symbol rambu lalu lintas, sehingga data tersebut dapat dipahami oleh para pembaca yang umumnya awam akan rambu rambu lalu lintas. Jadi kesimpulan dari metode deskriptif kualitatif adalah bahwa kedua metode tersebut antara deskriptif dan kualitatif merupakan metode yang sama hal nya menjelaskan suatu fenomena secara rinci dalam memaparkan penjelasan pada penelitian.

Pada proses pengumpulan data ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif ini sangat bergantung pada proses pendataan, dimana proses tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan objek penelitian berdasarkan interpretasi yang dimiliki oleh penulis berdasarkan pada teori relasi trikotomi oleh Charles Sanders Peirce. Proses pengumpulan datanya sendiri pertama penulis mencari simbol "Dead End" di unplash dan menemukan 2 simbol Dead End dengan berbeda bentuk. Selanjutnya penulis

## **HASIL**

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini berdasarkan pada beberapa kategori. Setiap data memiliki karakteristik yang berbeda. Dimulai dari segi bentuk, warna dan unsur teks yang tercantum. Data pertama merupakan gambar 1 dimana rambu lalu lintas dengan tanda berwarna kuning dengan pinggirannya berwarna hitam, serta bertuliskan *Dead End*. Sedangkan pada Data 2 rambu lalu lintas Dead End hanya ditandai dengan warna dan bentuknya saja. Berikut pembahasan mengenai semiotik pada rambu lalu lintas berdasarkan Data 1 dan Data 2.

## **PEMBAHASAN**

Berikut akan dijabarkan deskripsi mendetil terkait analisis yang melibatkan sumber data, proses triadic, dan analisis semiotika.

## Data 1



Gambar 1. Rambu Lalu Lintas "Dead End" Tipe Tulisan. (Source : Unsplash)

Pada gambar 1 di atas merupakan jenis komunikasi simbol dengan gabungan antara verbal dan non verbal. Bentuk verbal yang dimaksud adalah simbol dengan bentuk atau tipe "tulisan", dimana tulisan tersebut mengandung makna. Selain dalam bentuk verbal, tanda t pada gambar diatas juga disajikan melalui warna serta garis hitam yang juga mengandung makna. Berikut pemaparan analisis semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan pada *Representamen*, *Object*, dan *Interpretannya*.

Table 1 Proses Triadic Pada Simbol Lalu Lintas "Dead End".

KATEGORI	TANDA
Representamen	Simbol Lalu Lintas "Dead End"
Object	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warna</li> <li>- Garis</li> <li>- Tulisan</li> </ul>
Interpretant	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Warna Kuning diinterpretasikan sebagai tanda peringatan atau bahaya.</li> <li>- Warna Hitam pada Tulisan dan garis tepi diinterpretasikan sebagai tanda adanya bahaya.</li> <li>- Garis tepi pada simbol lalu lintas diinterpretasikan sebagai tanda lokasi berbahaya atau rawan.</li> <li>- Tulisan "Dead End" dimaknai sebagai "Jalan Buntu"</li> </ul>

### Semiotika berdasarkan warna

Pada rambu lalu lintas, untuk memberikan informasi kepada para pengguna jalan tentu saja tidak asal-asalan dalam memilih warna yang digunakan untuk simbol. Dalam dunia lalu lintas, warna kuning adalah warna yang menunjukkan agar pengguna jalan dapat berhati-hati dengan tanda yang memiliki warna tersebut. Warna kuning berarti peringatan. Sama halnya seperti lampu lalu lintas bahwa jika dihadapkan dengan lampu warna kuning berarti kita harus hati-hati. Sama halnya dengan penggunaan rambu lalu lintas. Sedangkan warna hitam pada tulisan maupun pada simbol lainnya diinterpretasikan sebagai tanda bahwa kemungkinan adanya bahaya. Selanjutnya tanda garis tepi hitam pada simbol lalu lintas juga diinterpretasikan sebagai lokasi yang

kemungkinan adanya bahaya. Berikut contoh gambar simbol lainnya yang merujuk pada sebuah peringatan.



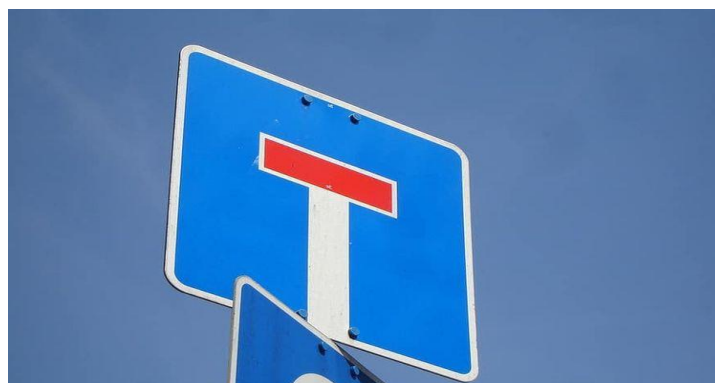
**Gambar 2.** Simbol Rambu Lalu Lintas "Warning Sign" (Source: Unsplash)

### **Semiotika berdasarkan makna dari kata *Dead End***

Dalam ilmu semantik, setiap kata memiliki arti yang beragam. Tidak hanya memiliki satu makna saja, sama halnya dengan rambu yang bertulisan *Dead End* ini. Seperti yang kita tahu bahwa kata "Dead" jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia tentu saja memiliki arti "kematian" atau "mati". Sedangkan kata "End" memiliki arti "berakhir". Tapi jika disatukan tidak mungkin kita merepresentasikan nya sebagai "Akhir dari kematian". Akan tetapi kata "*Dead End*" disini jika diartikan secara umum yaitu sebagai kata "jalan buntu" itulah sebabnya banyak sekali orang awam yang tidak tahu atau tidak familiar dengan tanda tersebut. kesimpulannya tulisan "*Dead End*" pada data 1 ini diinterpretasikan sebagai jalan buntu.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pada rambu lalu lintas *Dead End* terdapat proses semiosis trikotomi antara *representamen*, *object* dan *interpretant*. Dimana tanda-tanda yang muncul seperti warna, garis hitam serta tulisan masing-masing memiliki keterkaitan.

### **Data 2**



**Gambar 3.** Rambu Lalu Lintas "Jalan Buntu". (Source : Unsplash)

Lalu hasil kedua yang didapatkan adalah rambu lalu lintas dengan tanda yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Perbedaan disini terlihat jelas dimana pada data 1 yang membedakannya dengan data 2 adalah dari penggunaan warna. Pada data 2, warna yang digunakan adalah warna biru, merah dan putih. Pada data 2 ini merupakan bentuk komunikasi non verbal dimana rambu lalu lintas atau tandanya hanya dengan warna dan garis. Berikut pemaparan analisis semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan pada *Representamen*, *Object*, dan *Interpretannya*.

**Table 2** Proses Triadic Pada Simbol Lalu Lintas "Dead End".

KATEGORI	TANDA
Representamen	Simbol Lalu Lintas "Dead End"
Object	- Warna - Garis
Interpretant	- Warna Biru diinterpretasikan sebagai tanda perintah. - Warna strip merah diinterpretasikan sebagai tanda larangan atau bahaya. - Garis tepi putih diinterpretasikan sebagai tanda larangan.

### Semiotika berdasarkan warna

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa data pada data 2 yang membedakan dengan data 1 adalah penggunaan warnanya. Selain warna kuning, warna merah pun merupakan tanda sebuah peringatan akan tetapi lebih ke perintah larangan atau bahaya. Sedangkan garis tepi putih diinterpretasikan sebagai tanda lokasi larangan. Jika dikaitkan dengan penggabungan warna antara warna biru, merah dan putih ini dapat diinterpretasikan sebagai rambu lalu lintas yang berisi larangan bagi pengguna jalan. Maka dari itu rambu lalu lintas "Dead End" ini dimaknai sebagai jalan yang tidak boleh dilalui atau dimasuki karena merupakan akhir dari sebuah jalan atau dengan kata lain "jalan buntu". Selain itu Rambu lalu lintas ini juga masih dianggap kurang familiar karena jarang sekali tanda seperti ini muncul di jalan. Meskipun pada gambar diatas merupakan tanda jalan buntu yang ditemukan di Indonesia, tapi biasanya jalan buntu di Indonesia lebih sering menggunakan tanda garis merah yang berarti dilarang masuk atau sama halnya jalan buntu.

### SIMPULAN

Jadi kesimpulannya adalah komunikasi terbagi menjadi 2 kategori yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Dalam penyampaiannya, Komunikasi verbal dapat berbentuk lisan maupun berbentuk tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal dapat berbentuk warna, tanda atau simbol, suara, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui pesan apa yang terkandung pada simbol rambu lalu lintas, penulis menggunakan kajian semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dengan merujuk pada proses semiosis trikotomi *Representamen*, *Object*, dan *Interpretant*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya relasi antara tanda dengan petandanya. Yaitu dimana pada data 1 terdapat proses semiosis trikotomi antara penggunaan warna, garis tepi hitam serta tulisan dari simbol itu sendiri dengan makna yang saling berhubungan. Sedangkan pada data 2 menunjukkan adanya proses semiosis

trikotomi representamen, object dan interpretant antara penggunaan warna merah, biru dan putih pada simbol tersebut. Meskipun terdapat perbedaan pada simbol atau bentuk pada data 1 dan data 2, tetapi keduanya diinterpretasikan dengan makna yang sama. Dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce ini, diharapkan agar masyarakat dapat lebih mempelajari dan mengetahui tentang simbol-simbol yang ada di sekitar khususnya di jalan raya atau dimanapun. Karena jika salah menginterpretasikan sebuah simbol akan berdampak tidak baik pada keselamatan berkendara.

## **REFERENSI**

- Abidin, S. (2012). *Analisis semiotik rambu peringatan lalu lintas sebagai pesan dakwah* (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Alfarisi, T. A. A. SEMIOTIKA SEBAGAI BENTUK KOMUNIKASI BAHASA DUSTA (Studi Kasus Pelanggaran Rambu-rambu Lalu Lintas di Surabaya).
- Bustam, M. R. (2019). A Discourse Analysis of Interpersonal Metafunction in Donald Trump's Speech Recognizing Jerusalem as Capital of Israel. *International Conference on Business, Economics, Social Science, and Humanities- Humanities and Social Sciences Track (ICOBEST-HSS 2019)*, 157-161.
- Fussell, S. R. (Ed.). (2002). *The verbal communication of emotions: interdisciplinary perspectives*. Psychology Press.
- Hamel, S. C. (2011). *Semiotics theory and Applications*. Nova Science Publishers, Inc.
- Hervey, S. (2016). *Semiotic perspectives*. Routledge.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage.
- Hoopes, J. (Ed.). (2014). *Peirce on signs: Writings on semiotic by Charles Sanders Peirce*. UNC Press Books.
- Jakautama, K. D., & Bustam, M. R. (2022). DENOTATIVE AND CONNOTATIVE MEANING IN THE SENTENCE OF "YOU GOT ME FEELING LIKE A PSYCHO" AS THE LINE OF RED VELVET SONG LYRIC. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 207-212.
- Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi verbal dan nonverbal. *AL-IRSYAD*, 6(2).
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative descriptive research: An acceptable design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255-256.
- Oun, M. A., & Bach, C. (2014). Qualitative research method summary. *Qualitative Research*, 1(5), 252-258.
- Ranjbar, H., HAGHDOOST, A. A., Salsali, M., Khoshdel, A., SOLEIMANI, M., & Bahrami, N. (2012). Sampling in qualitative research: A Guide for beginning.
- Salaria, N. (2012). Meaning of the term descriptive survey research method. *International journal of transformations in business management*, 1(6), 1-7.
- Searle, J. R. (2020). Semiotics as a Theory of Representation. *Teoria e Critica della Regolazione Sociale/Theory and Criticism of Social Regulation*, 1(20), 49-58.
- Surnata, S., Nufus, H., Alam, K., & Agustini, E. (2021). Semiotika Rambu-Rambu Lalu Lintas Laut. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 443-456.
- Zeshan, U. (2015). "Making meaning": Communication between sign language users without a shared language. *Cognitive Linguistics*, 26(2), 211-260.
- Zhou, Z., Chen, K., Li, X., Zhang, S., Wu, Y., Zhou, Y., ... & Chen, J. (2020). Sign-to-speech translation using machine-learning-assisted stretchable sensor arrays. *Nature Electronics*, 3(9), 571-578.